

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil yang ada di dalam masyarakat dan menjadi komponen utama dari terbentuknya sebuah masyarakat. Keberadaan keluarga memberi pengaruh yang besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Kesatuan dan kerukunan yang saat ini gencar digaungkan di mana-mana pada dasarnya sudah ada dan terbentuk di dalam kehidupan keluarga. Terbentuknya pola kepribadian dan mentalitas seseorang juga bermula dari keluarga. Keluarga merupakan suatu panti pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan.¹ Dikatakan demikian karena keluarga menjadi tempat pertama seseorang belajar dan memahami dirinya serta lingkungan tempat tinggalnya. Seseorang yang terlahir dan dibesarkan dari keluarga yang mengedepankan keseimbangan rohani dan jasmani tentunya akan menjadi pribadi yang baik dan matang di masa mendatang. Dengan banyaknya dampak dan pengaruh yang dihadirkan keluarga bagi manusia tidak mengherankan jika dari masa ke masa banyak perhatian diberikan terhadap keluarga.

Keluarga menurut Jane Cary Peck, diartikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berhubungan melalui perkawinan, hubungan darah, perjanjian, atau adopsi.² Biasanya keluarga terdiri dari laki-laki-suami, perempuan-istri dan anak-anak. Namun demikian dibanyak tempat di berbagai belahan dunia ini terdapat beberapa model keluarga yang terbentuk entah didasari oleh dorongan pribadi maupun tanpa disadari yang disebabkan oleh situasi dan keadaan. Mulai dari keluarga inti yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak

¹ Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes*, penerj. R. Harpdawirayana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), no. 52.

² Jane Cary Peck, *Wanita dan Keluarga Kepenuhan jati Diri dalam Perkawinan dan Keluarga*, penerj. Fransiska Dewi L. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 17.

sampai pada model keluarga dengan orangtua tunggal. Meskipun terdapat pembagian dan pemisahan terhadap model-model keluarga akan tetapi hakikat terbentuknya sebuah keluarga tetaplah sama. Setiap keluarga yang terbentuk harus didasari oleh kesepakatan tanpa syarat antara pribadi-pribadi yang mau hidup dan tinggal bersama di dalam kelemahan dan kelebihan yang dimiliki dan mau mengalami suka dan duka, menghadapi banyaknya tantangan dan kesulitan yang terjadi.

Dengan melihat keluarga sebagai gambaran Allah, yang merupakan persekutuan antarpribadi³ Gereja katolik secara khusus memberikan perhatiannya kepada keluarga-keluarga katolik. Gereja katolik memandang keluarga sebagai rahmat yang diberikan Allah kepada laki-laki dan perempuan yang dipersatukan di dalam sakramen perkawinan. Hal ini mempunyai dasar biblis yang jelas: “*Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging*” (Mat 19:5). Setiap keluarga yang sudah terbentuk berdasarkan komitmen antarpribadi, baik laki-laki dan perempuan, untuk tinggal dan hidup bersama, dan dipersatukan di dalam sakramen perkawinan harus menjaga dan memelihara rahmat yang diberikan oleh Allah. Perhatian Gereja terhadap keluarga seakan menegaskan bahwa keberadaan keluarga tidak bisa dipandang sebelah mata dan diabaikan begitu saja keberadaannya, karena keluarga merupakan tempat kudus bagi kehidupan⁴ sudah semestinya dipandang dan dihargai. Tidaklah benar jika keluarga ditempatkan hanya semata-mata sebagai instrumen atau sarana untuk pemenuhan hasrat dan keinginan yang sifatnya sementara dan momental.

Laki-laki dan perempuan yang berkomitmen membentuk sebuah keluarga harus disahkan dan dikukuhkan di dalam sakramen perkawinan. “Sebagai tanda berharga, sebab ketika pria dan wanita merayakan sakramen perkawinan, Allah, seolah-olah, ‘tercermin’ dalam diri mereka; Ia membubuhkan ke dalam mereka sifat dan watak kasih-Nya yang tak terhapuskan”.⁵ Sebagai tanda berharga, lambang

³ Sinode Para Uskup Sidang Luar Biasa ke XIV, *Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini*, penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), no. 38.

⁴ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pascasinode Amoris Laetitia*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia (Jakarta: Dapertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), no. 82.

⁵ *Ibid.*, no. 121.

kehadiran Allah yang pengasih, laki-laki dan perempuan yang menerima sakramen perkawinan mesti menjadi perantara kasih Allah kepada manusia. Suami-istri harus menyadari bahwa melalui mereka Allah berkarya untuk menghadirkan kerajaan-Nya di dunia.⁶ Kasih yang ditunjukkan oleh Allah kepada umat-Nya dengan sangat menghargai martabat setiap orang apa adanya tanpa menuntut imbalan apapun harus menjadi dasar dan pegangan bagi setiap pasangan yang telah menerima sakramen perkawinan. Dengan menghargai martabat setiap orang secara khusus pasangannya, laki-laki dan perempuan dapat membina dan menjaga kesetiaan dan kesatuan di dalam bahtera perkawinannya. Keterbukaan dan sikap saling percaya antara laki-laki-suami dan perempuan-istri dalam menjaga dan membina kesatuan dan keharmonisan di dalam perkawinan bisa terbentuk jika keduanya saling menghargai martabat pasangannya masing-masing.

Dalam membangun komitmen untuk membentuk sebuah keluarga pertamanya, antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang hendak dipersatukan di dalam sakramen perkawinan harus memiliki dasar yang kuat. Cinta kasih timbal balik menjadi poin penting yang harus dipegang oleh tiap pasangan suami-istri untuk mempertahankan kesatuan dan keharmonisan di dalam kehidupan keluarga. Karena perkawinan bukan hanya diadakan demi adanya keturunan saja, tetapi menuntut supaya cinta kasih timbal balik antara suami-istri diwujudkan secara tepat, makin berkembang dan menjadi matang.⁷

Dengan adanya cinta kasih timbal balik di dalam perkawinan, laki-laki dan perempuan yang menjalin kesatuan di dalam keluarga akan merasa dihargai dan diterima sehingga kemauan dan keinginan untuk mempertahankan kesatuan yang utuh sebagai satu keluarga dapat terus terjadi. Cinta kasih yang demikian bisa ada pada diri pasangan suami istri jika keduanya, baik laki-laki maupun perempuan mau terbuka dan saling mempercayai, mau menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki pasangannya. Adanya cinta kasih timbal balik yang didasari oleh sikap terbuka, menerima segala kelemahan dan kelebihan pasangannya serta saling

⁶ Ignatius Sukasworo, *Seni Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristen* (Jakarta: Penerbit OBOR, 2000), hlm. 132.

⁷ Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes*, *op. cit.*, no. 50.

mempercayai, laki-laki dan perempuan akan terarah pada sikap penyerahan diri kepada pasangannya. Sikap penyerahan diri dalam konteks kehidupan keluarga bukan berarti menempatkan pasangan pada kondisi dan situasi pasrah terhadap apapun yang terjadi di dalam kehidupan keluarga. Tetapi lebih menekankan pada keadaan untuk menjadi bagian dari keluarga itu sendiri secara total dan bukan memisahkan diri dari keluarga. Dengan menjadi bagian dari keluarga, pribadi laki-laki dan perempuan secara langsung mengambil dan mengemban tugas dan kewajibannya untuk meneruskan komitmen dalam menjaga kesatuan dan keharmonisan di dalam keluarga.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa menikah menjadi cara yang tepat untuk menunjukkan bahwa setiap orang mampu membangun satu ikatan kuat dengan yang lainnya dan mengemban tanggung jawab baru bagi orang lain.⁸ Karena keputusan dan komitmen untuk membentuk keluarga bukan merupakan satu tindakan gegabah tanpa adanya pertimbangan yang matang, melainkan menuntut pertimbangan yang panjang dengan melihat segala konsekuensi yang akan dihadapi maka, segala risiko dan tantangan yang akan terjadi di dalam keluarga harus menjadi tanggung jawab suami istri untuk mengatasinya bersama-sama. Perkawinan mengandung serentetan tanggung jawab yang mengalir dari kasih itu sendiri, kasih yang begitu teguh dan murah hati yang siap menghadapi setiap risiko.⁹ Cinta kasih timbal balik menjadi faktor utama yang melahirkan tanggung jawab untuk bersama-sama menghadapi dan mengatasi kesulitan dan tantangan yang hadir di dalam keluarga.

Tanggung jawab yang diemban oleh pasangan suami istri, di dalam keluarga tidak hanya sebatas tanggung jawab mempertahankan kesatuan dan keharmonisan cinta di antara keduanya. Tetapi juga terarah pada usaha untuk menghadirkan pribadi yang lain sebagai buah dari cinta keduanya. Di dalam perkawinan, laki-laki dan perempuan berperan serta dalam karya penciptaan-Nya, dan sekaligus, menjadikan keduanya sarana kasih-Nya, dengan mempercayakan kepada suami istri tanggung jawab untuk masa depan umat manusia, melalui penerusan hidup manusia.¹⁰ Dengan melaksanakan tugasnya sebagai sarana penerusan hidup manusia maka suami istri

⁸ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, *op. cit.*, no. 131.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sinode Para Uskup Sidang Luar Biasa ke XIV, *op. cit.*, no. 63.

telah mengambil bagian di dalam karya penciptaan Allah; *Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu.* (Kej 1:28). Dengan ini keluarga menjadi perantara kasih Allah yang sejati.

Keluarga harus menghidupi cinta kasih agar keluarga tumbuh menjadi komunitas antarpribadi.¹¹ Misi keluarga sebagai lambang cinta Allah kepada umat-Nya dapat terpenuhi jika di dalam kehidupan keluarga dibangun relasi interpersonal. Adanya relasi interpersonal di dalam keluarga yang bersifat eksklusif mengarahkan pribadi-pribadi yang ada di dalam keluarga untuk menumbuhkan cinta yang dalam sebagai dasar untuk menjaga dan merawat kesatuan dan keharmonisan di dalam keluarga.

Keberadaan keluarga yang menjadi sel dasar masyarakat dan mengambil bagian di dalam tugas perutusan Gereja sebagai perantara kasih Allah menggambarkan betapa besarnya pengaruh dari keluarga bagi hidup manusia. Hal ini dapat terlihat dari peranan keluarga sebagai pembentuk komunitas antarpribadi, mengabdikan kehidupan, ikut serta dalam membangun masyarakat, dan mengambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja.¹² Kuatnya pengaruh keluarga bagi hidup manusia menempatkan keluarga sebagai komunitas terkecil yang harus dijaga dan diperhatikan dari waktu ke waktu.

Dewasa ini, kenyataan yang menunjukkan besarnya pengaruh keluarga bagi kehidupan manusia seakan tidak sejalan dengan penghayatan dan penghargaan terhadap keluarga itu sendiri. Masih banyak ditemukan keluarga yang tidak menghargai dan menghormati hubungan interpersonal di dalam keluarga. Bahkan menempatkan keluarga sebagai formalitas saja. Tentunya masalah yang terjadi di dalam keluarga disebabkan oleh berbagai faktor.

Dalam hubungannya dengan hal ini, tidak bisa disangkal bahwa keberadaan keluarga-keluarga di keuskupan Maumere masih berkutat pada persoalan dan permasalahan yang sama. Masalah kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, kurangnya keterbukaan antara suami istri, kurangnya penghayatan dan penghargaan

¹¹ Ign. Wignyasumarta dkk., *Panduan Rekoleksi Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm.13.

¹² *Ibid.*

terhadap pribadi-pribadi yang ada di dalam keluarga dan makin banyaknya terjadi pernikahan pintas yang disebabkan oleh satu kejadian yang disengaja maupun tidak disengaja serta makin banyaknya kasus KDRT menjadi permasalahan keluarga yang dominan terjadi di keuskupan Maumere.

Menanggapi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga di keuskupan Maumere dan juga masalah keluarga pada tataran yang lebih luas, penulis melihat bahwa hal ini bermula dari lemahnya penghayatan nilai kasih di dalam keluarga. Kasih yang sejatinya menjadi dasar bagi kehidupan keluarga tidak diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, lewat Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus memberikan tanggapan atas permasalahan yang terjadi di dalam keluarga yang makin kompleks.

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* merupakan kumpulan dari berbagai sumbangsih dari dua sinode tentang keluarga, sambil menambahkan pertimbangan-pertimbangan lain sebagai bantuan untuk refleksi, dialog dan reksa pastoral, dan sebagai bantuan dan dorongan kepada keluarga-keluarga di dalam komitmen dan tantangan mereka sehari-hari.¹³ Sebagai kumpulan dari dua sinode yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015 dengan menambahkan beberapa poin yang penting, pokok pembahasan yang dibahas di dalam *Amoris Laetitia* tidak terlepas dari keluarga dan permasalahan yang dihadapi di dalam kehidupan keluarga serta solusi yang bisa diambil oleh keluarga-keluarga dan agen pastoral.

Dengan melihat kenyataan yang ada, bahwa masih banyak ditemukan keluarga-keluarga Katolik yang mengalami masalah di dalam kehidupan keluarga secara khusus keluarga-keluarga Katolik di keuskupan Maumere maka, penulis terdorong untuk mengkaji pokok persoalan di atas, dengan berpedoman pada Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* sebagai landasan teoretis, dengan judul: **MAKNA AMORIS LAETITIA BAGI KELUARGA KATOLIK DI KEUSKUPAN MAUMERE.**

¹³ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, *op.cit.*, no. 8.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tulisan ini memiliki masalah pokok dan masalah turunan untuk dijawab.

1.2.1 Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok dari tulisan ini adalah bagaimana makna *Amoris Laetitia* bagi keluarga-keluarga Katolik di keuskupan Maumere?

1.2.2 Masalah Turunan

Dari masalah pokok ini, penulis menemukan beberapa masalah turunan. Adapun pertanyaan untuk masalah turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan keluarga Katolik di keuskupan Maumere?
2. Bagaimana gambaran umum keuskupan maumere?
3. Bagaimana isi Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Khusus

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

1.3.2 Tujuan Umum

Adapun tulisan skripsi ini hendak mencapai tujuan umum sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan secara umum mengenai kehidupan keluarga-keluarga Katolik yang ada di keuskupan Maumere.
2. Untuk menjelaskan secara umum mengenai keuskupan Maumere.
3. Untuk menjelaskan secara umum mengenai Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.
4. Untuk mengevaluasi dan memaknai kehidupan keluarga-keluarga Katolik di keuskupan Maumere berdasarkan pada perspektif Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

4.1.4 Metode Penulisan

Dalam mengkaji dan menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan memakai studi kepustakaan sebagai metode penulisan utama. Penulis menggunakan dokumen Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* untuk

mengevaluasi kehidupan keluarga di keuskupan Maumere berdasarkan hasil sinode II Keuskupan Maumere yang bertema Keuskupan Maumere beriman, sejahtera, solidier dan membebaskan dalam terang sabda Allah sebagai sumber utama dalam tulisan ini. Selain itu penulis juga menggugurkan beberapa buku, jurnal, majalah dan artikel dari internet sebagai sumber tambahan untuk memperkaya penulisan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis skripsi ini terdiri dari V bab, yang dapat dirincikan, sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II menyajikan penjelasan mengenai pandangan umum tentang keluarga, kehidupan keluarga Katolik di keuskupan Maumere, yang terdiri dari gambaran umum mengenai keuskupan Maumere, kehidupan keluarga Katolik di keuskupan Maumere dan masalah-masalah yang dalam keluarga Katolik di keuskupan Maumere.

Bab III memuat pembahasan tentang pandangan umum mengenai Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, pokok pikiran mengenai keluarga di dalam *Amoris Laetitia*, dan nilai-nilai dasar yang perlu dihayati terhadap keluarga Katolik.

Bab IV berisikan uraian tentang memaknai *Amoris Laetitia* bagi keluarga Katolik di keuskupan Maumere.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.